

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan masyarakat Indonesia sebagai salah satu bahasa untuk berkomunikasi, berinteraksi bahkan memberikan informasi. Sehingga, dalam sistem pendidikan, pengajaran bahasa Indonesia dilakukan pada tiap tingkatan sekolah, melibatkan jenjang sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Pendidikan sekolah dasar merupakan tujuan utama siswa untuk mengembangkan kependaiannya melalui pembelajaran yang ada seperti pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki signifikansi besar dalam membentuk keterampilan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, baik melalui lisan maupun tulisan. Dari pembelajaran bahasa Indonesia, siswa juga dapat memahami cara penggunaan bahasa Indonesia secara tepat dan benar. Terdapat tujuan pembelajaran bahasa Indonesia menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia dalam Afni et al., (2022 : 42) yaitu siswa memiliki kemampuan yang kompeten untuk berkomunikasi dengan tujuan dan hasil yang sesuai dengan nilai moral yang baik, baik secara lisan maupun tulisan. Mereka dapat menerima dan dengan senang hati menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. Siswa mampu mendalami bahasa Indonesia dengan akurat dan memakainya untuk berbagai tujuan. Pemakaian bahasa Indonesia akan mengembangkan kemampuan mereka, memberikan kesenangan dalam menikmati karya untuk meningkatkan pengetahuan, serta memperluas wawasan bahasa. Selain itu, siswa akan menghargai bahasa Indonesia sebagai suatu bagian dari budaya dan intelektualitas manusia Indonesia.

Sesuai dengan yang disampaikan oleh Kurniawan et al., (2020 : 68) pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat problematika siswa diantaranya adalah konsentrasi belajar yang rendah. Konsentrasi belajar ini sangat berpengaruh pada pembelajaran bahasa Indonesia dikarenakan pada pembelajaran bahasa Indonesia materinya dapat terpacu pada soal-soal teks bacaan atau cerita, oleh sebab itu pada pembelajaran bahasa Indonesia harus memiliki konsentrasi yang tinggi. Begitupun pada kelas rendah siswa memiliki problematika kesulitan membaca, menulis, berbicara menggunakan bahasa Indonesia dan menyimak.

Lain dari pada itu menurut Tarigan, (2015 : 1) pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan yaitu keterampilan menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Maka empat aspek tersebut dapat membantu siswa untuk memajukan kemampuan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara dan menyimak biasanya dapat dipelajari sebelum siswa memasuki tingkat sekolah, sedangkan keterampilan menulis dan membaca itu akan dipelajari pada saat siswa sudah mulai masuk sekolah.

Dari keempat aspek tersebut keterampilan membacalah yang menjadi proses belajar paling penting, karena siswa akan mendapatkan pengetahuan dan informasi setelah siswa membaca apa yang telah dibaca Windianti et al., (2022 : 163). Menurut Tarigan dalam Achriyati et al., (2022 : 1250) membaca adalah proses dimana siswa akan mendapatkan informasi yang telah disampaikan oleh penulis melalui tulisan yang ditulis. Proses membaca juga dijalankan dengan tujuan agar siswa memiliki pemahaman terhadap isi bacaan. Hal ini disebabkan beberapa siswa sudah mahir dalam membaca, namun mereka belum memahami sepenuhnya makna dari bacaan tersebut Achriyati et al., (2022 : 150).

Maka dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat tiga macam keterampilan membaca yaitu membaca permulaan, membaca nyaring dan membaca lanjutan atau yang sering di sebut dengan membaca intensif. Membaca lanjutan atau intensif terdapat di kelas III sekolah dasar setelah

siswa belajar membaca permulaan dan membaca nyaring di kelas I dan II. Pada membaca intensif ini siswa cenderung belum bisa menentukan ide utama bacaan, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Oleh karena itu guru memegang peranan penting untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa.

Terdapat teori menurut Santosa dalam Alpian & Yatri, (2022 : 2338) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca ideal kelas III yaitu mencakup membaca pemahaman atau yang sering disebut membaca lanjutan dari membaca dalam hati, dimana kegiatan tersebut mulai diberikan di kelas III. Pendapat tersebut didukung oleh BSNP dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pembelajaran tentang membaca pemahaman sudah dimulai pada kelas III dengan standar kompetensi memahami teks, dengan kompetensi dasar membaca intensif teks (100-150 kata), dan menceritakan kembali.

Kemampuan membaca intensif menurut Tarigan dalam Haryani et al., (2020 : 53) adalah berlatih cermat, teliti, dan pegerjaan akurat yang dilakukan didalam kelas pada sebuah teks yang ringkas kira kira dua sampai empat halaman. Membaca secara intensif merupakan kegiatan membaca dengan teliti untuk memahami ide utama bacaan. Secara umum, pembacaan intensif melibatkan beberapa paragraf dari suatu teks, dan isi teks pada setiap paragrafnya tidak terlalu banyak. Membaca intensif ini tidak mudah bagi siswa kelas rendah, karena siswa harus memahami teks yang mereka baca nantinya. Dari teks tersebut juga siswa harus mengetahui ide utama pada setiap paragraf pada isi bacaan. Berikut beberapa indikator membaca intensif menurut Resmiati, (2016 : 149) yaitu : (1) Mampu menentukan ide utama bacaan (2) Mampu menjawab pertanyaan – pertanyaan seputar isi bacaan, (3) Mampu membuat ringkasan/rangkuman dengan menggunakan bahasanya sendiri, (4) Mampu menceritakan kembali isi bacaan sesuai dengan teks bacaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan izin observasi dengan kepala sekolah peneliti mendapatkan informasi mengenai persoalan permasalahan

dari kelas I sampai kelas VI, akan tetapi kepala sekolah memberikan arahan untuk melakukan observasi di kelas rendah yaitu pada kelas I,II, dan III di karenakan persoalan permasalahan cenderung berada pada kelas rendah dan permasalahan berada pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas I, II dan III, peneliti mendapatkan informasi bahwa pada kelas I terdapat permasalahan membaca permulaan siswa belum bisa menyusun suku kata menjadi sebuah kata dan beberapa ada yang belum mengenal simbol huruf vokal dan konsonan akan tetapi hanya beberapa siswa yang belum bisa. Selanjutnya melakukan wawancara pada guru kelas II, peneliti mendapatkan informasi bahwa pada kelas II ini terdapat persoalan permasalahan pada pelajaran bahasa Indonesia juga yaitu pada materi membaca nyaring. Pada materi membaca nyaring ini siswa belum bisa membaca menggunakan ekspresi dan intonasi yang tepat serta siswa tidak merespons tanda baca ketika membaca, akan tetapi permasalahan ini hanya beberapa siswa juga yang belum bisa.

Selanjutnya wawancara bersama wali kelas III terdapat penjelasan yang diberikan oleh guru mengenai mata pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas III masih rendah terutama pada materi membaca intensif. Bisa terbilang siswa belum mampu untuk mempelajari materi membaca intensif ini karena masih banyak siswa yang hanya fokus untuk membaca tetapi ketika ditanya siswa belum bisa menjawab pertanyaan sesuai dengan tentang teks bacaan yang telah siswa baca. Begitupun setelah penulis melakukan pengamatan siswa belum bisa menentukan ide utama bacaan karena siswa belum mengetahui mana itu ide utama. Dan juga ada beberapa siswa yang belum bisa membuat rangkuman dengan menggunakan bahasanya sendiri. Ketika siswa diberikan arahan untuk menceritakan kembali isi bacaan siswapun belum bisa menceritakan kembali isi bacaan sesuai dengan teks bacaan.

Pada materi ini terdapat 30 siswa yang tidak bisa menjawab soal mengenai membaca intensif dari 41 siswa yang ada dikelas, karena pada

materi membaca intensif ini siswa baru mempelajari materi untuk memahami teks cerita atau bacaan sedangkan pada kelas I dan II siswa hanya sekedar memperhatikan huruf vokal dan konsonan serta tanda baca. Maka pada kelas III ini terdapat 73% siswa yang tidak bisa membaca intensif, oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian pada kelas III mengenai materi membaca intensif.

Pada pernyataan diatas dibuktikan bahwa terdapat permasalahan siswa pada mata pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca intensif, hal itu membuat tidak maksimal untuk hasil belajar siswa. Maka masalah tersebut perlu diselesaikan, salah satunya dengan menggunakan strategi pembelajaran DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif. Dengan ciri ciri permasalahan yang di dapat pada materi membaca intensif, strategi pembelajaran DRTA dianggap cocok untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Strategi pembelajaran DRTA dapat memberikan penekanan pada teks bacaan dengan cara memungkinkan siswa untuk membuat prediksi dan mengidentifikasinya saat mereka membaca teks. Menurut Taufina dalam Haryani et al., (2020 : 53) Strategi DRTA yaitu pendekatan dalam pembelajaran membaca yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Strategi DRTA merupakan cara yang dipakai guru untuk meminta siswa membaca dan berfikir secara langsung dengan menekankan keikutsertaan siswa dalam memprediksi dan menunjukan teks bacaan saat siswa membaca. Strategi DRTA juga membimbing siswa agar fokus dan berfikir keras agar menangkap isi bacaan secara mendalam.

Pada pembelajaran DRTA menurut Putro & Suwandi, (2023 : 100) siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok yang beragam untuk memprediksi judul dan gambar, serta ide utama dari tokoh-tokoh dalam cerita pendek dan topik-topik yang terkait dengan teks bacaan. Adapun kelebihan srategi DRTA menurut Hidayana et al., (2021 : 65) kelebihanannya

yaitu : (1) Terdapat beberapa jenis maka guru bisa mengajak siswa belajar dalam membaca, (2) Dapat memprediksi isi teks maka bisa membantu siswa agar mendapatkan deskripsi semua dari materi yang sudah dibaca, (3) Mencontohkan belajar bermakna bagi siswa (4) Meningkatkan rasa kewajiban, kepercayaan diri, sikap positif dan mendukung siswa untuk berfikir secara logis.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilaksanakan oleh Karjono, (2023 : 41) menggunakan judul “Penggunaan model pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Siswa SD Negeri 01 Martapura” yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca intensif dari siklus I ke siklus II. Nilai ketuntasan belajar siswa pada pra-siklus 41,67%, pada siklus I ketuntasan belajar siswa 75,00%, pada siklus II ketuntasan belajar siswa 91,67%. Nilai ketuntasan belajar tersebut meningkat begitu signifikan dari target ketuntasan belajar ditetapkan pada 85,00%. Dapat disimpulkan bahwa strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif.

Penelitian relevan yang kedua dilaksanakan oleh Rosdaliana, (2017 : 141) berupa judul “Peningkatan Membaca Intensif Melalui Penggunaan Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) pada Siswa Kelas 4 SD Negeri 1 Bengkalis Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis” yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I presentase ketuntasan siswa 63,3%, pada siklus II presentase ketuntasan siswa 85,6%. Presentasi ketuntasan belajar siswa meningkat begitu baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi *Directed Reading Thinking Ativity* (DRTA) dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti mengangkat judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Melalui Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Siswa Kelas III SDN Wanajaya 02”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Siswa belum mampu menentukan ide utama
2. Siswa belum mampu menjawab pertanyaan – pertanyaan seputar isi bacaan
3. Siswa belum mampu membuat ringkasan/rangkuman bacaan dengan menggunakan bahasanya sendiri.
4. Siswa belum mampu menceritakan kembali isi bacaan sesuai dengan teks bacaan.

C. Batasan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah yang dijabarkan, banyaknya permasalahan pada pembelajarann bahasa Indonesia pada penelitian ini. Maka, peneliti membatasi masalah tentang Peningkatan Membaca Intensif Melalui Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) Untuk Siswa Kelas III SDN Wanajaya 02

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “apakah strategi pembelajaran DRTA dapat meningkatkan membaca intinsif siswa kelas III pada mata pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Wanajaya 02?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan membaca intensif dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) siswa kelas III pada mata pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Wanajaya 02.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan strategi pembelajaran yang bervariasi khususnya strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) untuk meningkatkan membaca intensif siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk para guru agar menggunakan strategi pembelajaran selama pembelajaran berlangsung. Dapat juga menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) untuk meningkatkan membaca intensif siswa.

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung peningkatan keterampilan membaca intensif siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, serta kemampuan siswa untuk mengidentifikasi ide utama bacaan.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa sehingga hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dapat ditingkatkan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan bekal kepada peneliti selanjutnya sebagai calon guru untuk meningkatkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, serta dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan.